

**HUBUNGAN EFIKASI DIRI DENGAN INTENSI BERWIRAUSAHA
PADA MAHASISWA YANG ORANG TUANYA PNS DI YOGYAKARTA**

***THE RELATIONSHIP BETWEEN SELF-EFFIACY AND
ENTREPRENEURIAL INTENTION OF STUDENTS WHOSE
PARENT WORK AS CIVIL SERVANTS IN THE SPECIAL
REGION OF YOGYAKARTA***

Muhammad Fadhil Hafiz

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

18081342@student.mercubuana-yogya.ac.id

082178156436

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Antara Efikasi Diri dengan Intensi Berwirausaha Pada Mahasiswa yang Orang Tuanya PNS di Yogyakarta. Hipotesis yang diajukan adalah adanya hubungan positif antara efikasi diri dengan intensi berwirausaha pada mahasiswa yang orang tuanya PNS di Yogyakarta. Semakin tinggi efikasi diri maka semakin tinggi intensi berwirausaha. Sebaliknya, semakin rendah efikasi diri maka semakin rendah intensi berwirausaha. Subjek dalam penelitian yang digunakan adalah 100 orang dengan karakteristik mahasiswa tingkat akhir berstatus aktif yang berusia 18-25 tahun. Sedangkan metode yang digunakan adalah teknik statistik analisis korelasi *product moment* dari pearson. Pada hasil analisis diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,897 dengan nilai signifikansi p sebesar 0,001 menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara efikasi diri dengan intensi berwirausaha pada mahasiswa yang orang tuanya PNS di Yogyakarta. Sehingga hipotesis yang diajukan untuk penelitian ini dapat diterima. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi efikasi diri maka semakin tinggi intensi berwirausaha pada mahasiswa akhir.

Kata kunci: efikasi diri, intensi berwirausaha, mahasiswa

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between self-efficacy and entrepreneurial intention among students whose parents are civil servants (PNS) in Yogyakarta. The proposed hypothesis is that there is a positive relationship between self-efficacy and entrepreneurial intention among students whose parents are civil servants in Yogyakarta. The higher the self-efficacy, the higher the entrepreneurial intention. Conversely, the lower the self-efficacy, the lower the entrepreneurial intention. The subjects in this study consisted of 100 students with the characteristics of final-year active students aged 18-25 years. The method used was Pearson's product-moment correlation statistical analysis. The analysis results showed a correlation coefficient of 0.897 with a significance value of $p = 0.001$, indicating a positive relationship between self-efficacy and entrepreneurial intention among students whose parents are civil servants in Yogyakarta. Therefore, the hypothesis proposed in this study is accepted. This indicates that the higher the self-efficacy, the higher the entrepreneurial intention among final-year students.

Keywords: *self-efficacy, entrepreneurial intention, students*

PENDAHULUAN

Fenomena sulitnya mencari lapangan pekerjaan dialami oleh sebagian besar orang, terutama mahasiswa. Kesulitan dalam memperoleh lapangan pekerjaan menyebabkan banyak mahasiswa ingin bekerja paruh waktu untuk meringankan beban keluarga. Namun, pada kenyataannya, mereka sering menghadapi tantangan dalam menemukan pekerjaan yang sesuai (Habibie & Budiani, 2021). Hal ini dapat disebabkan oleh persaingan yang ketat di pasar kerja atau kurangnya peluang pekerjaan yang sesuai dengan latar belakang pendidikan mereka. Selain itu, kondisi ekonomi keluarga juga dapat menjadi faktor penyebab, meskipun orang tua mereka memiliki pekerjaan tetap sebagai PNS. Data dari Kementerian Dalam Negeri menunjukkan bahwa masih ada sebagian pegawai negeri sipil (PNS) yang berpenghasilan rendah, bahkan masuk dalam kategori masyarakat berpenghasilan rendah (MBR), meskipun gajinya sudah termasuk dalam kisaran Rp 7 juta

hingga Rp 8 juta. Hal ini menandakan bahwa adanya pekerjaan tetap pun tidak menjamin kesejahteraan ekonomi yang memadai bagi sebagian masyarakat (Agus, 2024).

Dalam konteks ini, berwirausaha menjadi salah satu pilihan yang banyak diminati oleh mahasiswa. Fenomena ini terlihat dari data yang menunjukkan bahwa dalam beberapa tahun terakhir, semakin banyak mahasiswa yang memulai usaha di luar kegiatan utama mereka sebagai pelajar. Alasan mereka memilih berwirausaha beragam, mulai dari menambah uang jajan hingga mengurangi beban orang tua. Data terbaru menunjukkan bahwa jumlah wirausaha pemula di Indonesia pada Agustus 2023 mengalami peningkatan hingga mencapai 52 juta orang (Ahdiat, 2023).

Intensi berwirausaha adalah dorongan kuat yang dimiliki seseorang untuk memulai dan menjalankan usaha sebagai wirausahawan (Puspitaningtyas, 2017). Dorongan ini mencakup komitmen, niat, ketertarikan, serta kesiapan individu dalam menghadapi risiko dan persiapan yang telah dilakukan sebelum memulai usaha (Vernia, 2018). Ramadhan & Ratnaningsih (2017) menekankan bahwa intensi berwirausaha melibatkan keinginan untuk menciptakan produk baru, melihat peluang usaha, dan bersedia mengambil risiko. Kadiyono (2017) menambahkan bahwa intensi berwirausaha merupakan keinginan yang muncul dari dalam diri individu untuk membangun usaha yang dapat berkontribusi pada penciptaan lapangan kerja. Intensi berwirausaha dianggap sebagai indikator penting dalam memprediksi perilaku kewirausahaan di masa depan (Yuliansyah & Jahin, 2018).

Aspek-aspek intensi berwirausaha dapat dipahami melalui perspektif *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991). Pertama, *attitude toward the behaviour* mencerminkan sikap individu terhadap berwirausaha, termasuk pemahaman mereka mengenai manfaat dan risiko yang terlibat. Kedua, *subjective norm* mengacu pada pandangan individu terhadap harapan orang lain mengenai perilaku berwirausaha, serta pengaruh norma sosial yang ada di sekitar mereka. Ketiga, *perceived control behavior* mencakup keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk menjalankan usaha berwirausaha. Dengan kata lain, intensi berwirausaha mencerminkan kesiapan individu untuk menghadapi tantangan dan mengelola usaha sesuai dengan rencana yang telah mereka buat sebelumnya (Habibie & Budiani, 2021).

Menteri Koperasi dan UKM, Anak Agung Gede Ngurah Puspayoga, pada masa kepemimpinan Presiden Jokowi tahun 2014-2019, menegaskan pentingnya peningkatan

jumlah wirausaha di Indonesia, khususnya di kalangan generasi muda, terutama mahasiswa. Beliau mendorong mahasiswa untuk menciptakan peluang kerja sendiri dan memiliki keberanian untuk berwirausaha, karena hal ini diyakini dapat memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian negara serta meningkatkan kesejahteraan para pelaku usaha. Kewirausahaan dianggap sebagai salah satu aspek penting dalam usaha meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mengurangi angka pengangguran. Mahasiswa diharapkan dapat aktif berperan dalam pembangunan ekonomi nasional dengan mengubah pola pikir mereka dari sekadar mengejar gelar dan pekerjaan karyawan setelah lulus, menjadi lebih berfokus pada penciptaan bisnis baru dan membuka lapangan kerja. Kemampuan untuk menghasilkan ide-ide kreatif juga dianggap krusial dalam merencanakan dan membangun bisnis masa depan. Oleh karena itu, niat dan tekad yang kuat dari dalam diri sangat diperlukan bagi mereka yang ingin menjadi wirausahawan (Sari et al., 2021).

Namun, pada kenyataannya, data Agustus 2023 menunjukkan bahwa jumlah wirausaha pemula di Indonesia mencapai sekitar 52 juta orang, sementara jumlah wirausaha mapan hanya sekitar 4,5 juta orang. Hal ini menciptakan ketimpangan yang signifikan antara jumlah wirausaha pemula dan wirausaha mapan. Rasio wirausaha mapan yang hanya mencapai 3,04% dari total angkatan kerja nasional menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk meningkatkan jumlah wirausaha yang telah mapan. Meskipun terdapat peningkatan dalam jumlah wirausaha pemula, tantangan utama masih terletak pada bagaimana meningkatkan jumlah wirausaha yang dapat berkembang dan bertahan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, penting untuk memberikan dukungan dan sumber daya yang memadai bagi wirausaha pemula agar mereka dapat berkembang menjadi wirausaha mapan, guna memperkuat sektor kewirausahaan di Indonesia (Ahdiat, 2023).

Selain itu, saat ini intensi mahasiswa terhadap wirausaha masih terbilang rendah. Hal ini disebabkan oleh kurangnya ketertarikan di kalangan orang yang berpendidikan untuk terlibat dalam dunia kewirausahaan. Sebagian besar individu dengan pendidikan tinggi lebih memilih mencari pekerjaan daripada mengambil langkah untuk menjadi wirausahawan atau menciptakan lapangan kerja sendiri. Studi yang dilakukan oleh Mbayak dan Eko (2015) juga mengungkapkan rendahnya intensi berwirausaha. Dalam penelitian menemukan bahwa dari 3000 mahasiswa STIMIK Mikroskil, hanya 250 mahasiswa yang menghadiri Seminar One Day Entrepreneur, yang menunjukkan hanya sekitar 8,3%

mahasiswa yang menunjukkan minat dalam berwirausaha. Hasil penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa lulusan perguruan tinggi cenderung lebih memilih untuk mencari pekerjaan daripada mengejar karier sebagai wirausahawan atau menciptakan lapangan kerja (Tumanggor et al., 2023).

Variabel intensi berwirausaha menjadi penting untuk diteliti karena merupakan indikator utama dari kemungkinan individu untuk terlibat dalam perilaku kewirausahaan di masa depan. Oleh karena itu, penelitian ini dapat memberikan wawasan lebih dalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keinginan seseorang untuk terlibat dalam aktivitas wirausaha. Temuan dari penelitian ini bisa membantu merancang kebijakan dan program yang bertujuan untuk meningkatkan minat serta kesiapan individu untuk menjadi wirausahawan. Sebagaimana disarankan oleh Yuliansyah & Jahin (2018), intensi berwirausaha dapat dijadikan acuan untuk memprediksi perilaku kewirausahaan di masa depan, sehingga penelitian tentang variabel ini dapat memberikan pandangan yang berguna dalam upaya mengembangkan sektor wirausaha dan mengurangi angka pengangguran (Yuliansyah & Jahin, 2018).

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi intensi berwirausaha adalah efikasi diri (Sari et al., 2021). Intensi untuk menjadi wirausahawan akan semakin kuat dan lebih baik ketika seseorang memulai usaha baru, didorong oleh keyakinan diri dan keterampilan yang dimiliki. Hal ini berpotensi memberikan dampak positif terhadap peningkatan jumlah wirausahawan baru, karena memungkinkan untuk mengembangkan rasa percaya diri atau efikasi diri. Kepercayaan diri menjadi salah satu karakteristik utama menjadi wirausahawan, yang mencerminkan keyakinan individu pada kemampuan diri, semangat kerja yang tinggi, serta kemampuan untuk mencari solusi mandiri dalam menghadapi berbagai tantangan (Sari et al., 2021).

Efikasi diri adalah keyakinan individu terhadap kemampuan pribadinya untuk menyelesaikan tugas-tugas dan menghadapi tantangan. Ini juga mencerminkan penilaian individu terhadap kemungkinan keberhasilan atau kegagalan dalam tindakan yang telah dilakukan. Inti dari efikasi diri adalah keyakinan internal tentang kemampuan untuk menjalankan tugas dengan baik (Habibie & Budiani, 2021). Setiap individu memiliki tingkat efikasi diri yang berbeda, yang didasarkan

pada tiga dimensi menurut Bandura (1997), yaitu tingkat (level), kekuatan (strength), dan generalisasi (generality) (Habibie & Budiani, 2021).

Pertama, dimensi tingkat berkaitan dengan seberapa besar individu percaya diri dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Ini mencerminkan keyakinan individu bahwa mereka mampu mengatasi tugas-tugas tersebut, meskipun tingkat kesulitannya berbeda-beda. Individu cenderung memilih perilaku yang sesuai dengan tingkat kepercayaan diri mereka dan menghindari tugas yang dianggap terlalu sulit. Kedua, dimensi kekuatan berkaitan dengan seberapa kuatnya keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya. Keyakinan yang kuat akan membuat individu tetap teguh dalam menghadapi rintangan, bahkan ketika dihadapkan pada pengalaman yang kurang mendukung. Sebaliknya, keyakinan yang lemah dapat dengan mudah dipengaruhi oleh pengalaman negatif. Dimensi ketiga adalah generalisasi, yang berhubungan dengan sejauh mana individu percaya pada kemampuan mereka secara umum. Keyakinan ini bisa terbatas pada situasi atau aktivitas tertentu, atau bisa juga meluas ke berbagai situasi dan aktivitas (Habibie & Budiani, 2021).

Dengan demikian, efikasi diri memainkan peran yang sangat penting dalam menentukan perilaku individu serta bagaimana mereka menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Efikasi diri juga dapat mempengaruhi sejauh mana individu bersedia mengambil risiko dan mencoba hal-hal baru untuk mencapai tujuan mereka. Individu dengan tingkat efikasi diri yang tinggi cenderung memiliki intensi yang kuat untuk meraih kesuksesan melalui wirausaha. Sebaliknya, rendahnya tingkat efikasi diri dapat menghambat upaya seseorang dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Oleh karena itu, ketika seseorang memiliki keinginan untuk memulai usaha dan percaya pada kemampuan dirinya sendiri, kemungkinan besar niat untuk berwirausaha akan muncul (Sari et al., 2021). Intensi berwirausaha pada mahasiswa yang orang tuanya berprofesi sebagai PNS menjadi topik yang menarik untuk diteliti, karena meskipun memiliki orang tua dengan pekerjaan tetap dan penghasilan stabil, mahasiswa seringkali merasakan tantangan ekonomi yang mendorong mereka untuk mencari alternatif sumber pendapatan, seperti berwirausaha. Hal ini tercermin dari hasil wawancara dengan 10 mahasiswa di Yogyakarta yang orang tuanya berprofesi sebagai PNS. Sebagian besar dari mereka mengungkapkan bahwa mereka merasa perlu untuk memulai usaha guna meringankan beban keluarga, meskipun orang tua mereka memiliki

pekerjaan tetap. Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa intensi berwirausaha mahasiswa PNS dipengaruhi oleh kesadaran akan pentingnya kemandirian finansial, meskipun orang tua mereka sudah memiliki pekerjaan yang dianggap aman.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Habibie & Budiani (2021), ditemukan bahwa efikasi diri yang tinggi berperan penting dalam mendorong intensi berwirausaha. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk menggali lebih dalam faktor-faktor yang mempengaruhi niat berwirausaha di kalangan mahasiswa dengan latar belakang orang tua PNS, yang dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kebijakan kewirausahaan di Indonesia.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Habibie & Budiani (2021), Sari et al. (2021), dan Omardi et al. (2020), yang menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara efikasi diri dengan intensi berwirausaha. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Jervis & Selamat (2023) menunjukkan bahwa efikasi diri tidak berpengaruh terhadap intensi berwirausaha. Sementara itu, penelitian oleh Kurniawan & Dewi (2021) menunjukkan adanya hubungan negatif dan tidak signifikan antara efikasi diri dengan intensi berwirausaha. Berdasarkan latar belakang permasalahan dan gap penelitian yang ada, rumusan masalah penelitian ini adalah: “Hubungan antara efikasi diri terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa yang orang tuanya PNS di Yogyakarta?”

METODE

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode skala. Skala yang digunakan dalam metode ini adalah Skala Likert, yaitu skala yang dalam menjawab pernyataan-pernyataan subjek diminta untuk menyatakan kesesuaian atau ketidaksesuaian terhadap isi pernyataan (Azwar, 2015). Metode skala digunakan karena data yang diungkap berupa konstruk psikologis yang menggambarkan aspek kepribadian dan pernyataan pada skala adalah stimulus yang tertuju pada indikator perilaku serta bertujuan untuk merangsang subjek agar dapat mengungkapkan keadaan diri. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode skala, yang terdiri dari Skala Intensi Berwirausaha dibuat berdasarkan aspek-aspek menurut Fishbein dan Ajzen (1991) aspek-aspek tersebut meliputi Keyakinan Individu, Keyakinan Normatif dan Kontrol Perilaku. Skala Efikasi Diri yang disusun oleh Bandura (1977) mengatakan bahwa terdapat tiga aspek *magnitude*, *stronght*, dan *generality*.

Analisis data yang digunakan adalah analisis korelasi *product moment* dari Pearson, yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel efikasi diri dan intensi berwirausaha. Analisis ini dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak JASP versi terbaru 0.19.1. Skala Intensi Berwirausaha terdiri dari 9 aitem dengan indeks daya beda bergerak dari rentang 0,629 – 0,827 dengan koefisien reliabilitas alpha sebesar 0.783. Dengan demikian skala Kepribadian Intensi Berwirausaha merupakan pengukuran yang reliabil. Skala Efikasi Diri terdiri dari 9 aitem dengan indeks daya beda bergerak dari 0,675 – 0,794 dengan koefisien reliabilitas alpha sebesar 0.781. Dengan demikian skala *Career Adaptability* merupakan pengukuran yang reliabil. Berdasarkan data tentang reliabilitas alpha uji daya beda dari skala Intensi Berwirausaha, dan Efikasi Diri dapat disimpulkan bahwa skala Intensi Berwirausaha, dan Efikasi Diri tersebut valid dan reliabil sehingga layak digunakan dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada hubungan antara efikasi diri dan dengan intensi berwirausaha pada mahasiswa yang orang tuanya PNS di Yogyakarta Berdasarkan analisis *r* dengan hasil pengujian seperti. Hasil pengujian sebagai berikut:

Tabel 1. Tabel Nilai Rasio *Skewness* dan *Kurtosis*.

	Skewness		Kurtosis	
	Skewness	Std. Error of Skewness	Kurtosis	Std. Error of Kurtosis
Intensi Berwirausaha	-1.386	0.241	0.628	0.478
Rasio	-5,75		1,31	
Efikasi Diri	-1.235	0.241	0.406	0.478
Rasio	-5,12		0,84	

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa nilai *z skewness* dan *z kurtosis* pada variable intensi berwirausaha adalah -5,75 dan 1,31. Variabel intensi berwirausaha tidak berada dalam rentang $\pm 1,96$ pada *z skewness* dan berada dalam rentang $\pm 1,96$ pada *z*

kurtosis. Hasil uji normalitas pada variabel efikasi diri nilai *z skewness* dan *z kurtosis* adalah $-5,12$ dan $0,84$. Variabel efikasi diri tidak berada dalam rentang $\pm 1,96$ pada *z skewness* dan berada dalam rentang $\pm 1,96$ pada *z kurtosis*. Menurut Hadi (2015) normal atau tidaknya data dalam penelitian tidak berpengaruh pada hasil akhir, Lebih lanjut, ketika subjek dalam jumlah besar atau jumlah subjek $N \geq 30$ maka data dikatakan distribusi normal. Berdasarkan penjelasan di atas, maka variabel intensi berwirausaha, *career adaptability* dan dukungan sosial ke langkah berikutnya yaitu menguji uji linearitas dan uji hipotesis.

Setelah melakukan uji normalitas, kemudian peneliti melakukan uji linearitas untuk mengetahui apakah variabel intensi berwirausaha, dan efikasi diri memiliki hubungan yang linier atau tidak. Uji linearitas merupakan pengujian prasyarat yang bertujuan untuk mengetahui hubungan linear dua variabel secara signifikan. Uji linearitas harus dipenuhi dalam pengujian analisis linear. Analisis linear mempersyaratkan data pada setiap variabel interikat memiliki hubungan yang linear dengan variabel terikat. Kaidah untuk uji linearitas adalah apabila nilai signifikansi $\leq 0,050$ maka hubungan antara variabel interikat dengan terikat merupakan hubungan yang linear. Apabila nilai signifikansi $> 0,050$ maka hubungan antara variabel interikat dengan terikat bukan merupakan hubungan yang linear. Adapun hasil uji linearitas disajikan sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Linearitas Efikasi Diri – Intensi Berwirausaha

ANOVA

Mode		Sum of Squares	df	Mean Square	F	p
M ₁	Regressio	2955.86	1	2955.86	855.39	< .00
	n	4	4	4	2	1
	Residual	338.646	9	3.456		
			8			

Total	3294.51	9
	0	9

Berdasarkan tabel 2 diketahui hasil uji linearitas untuk variabel efikasi diri dengan intensi berwirausaha diperoleh nilai $F = 855.392$ dengan signifikansi $p = 0,001$. Hal ini berarti bahwa hubungan antara efikasi diri dengan intensi berwirausaha merupakan hubungan yang linear. Dengan demikian, hubungan keduanya memenuhi asumsi linearitas dan dapat dilanjutkan ke pengujian lainnya.

Sugiyono (2016) turut menjelaskan pengujian hipotesis dilakukan dengan metode korelasi *product moment* yang dikembangkan oleh Karl Pearson. Teknik korelasi (*pearson correlation*) digunakan untuk menetapkan hubungan antara variabel terikat. Hadi (2015) berpendapat kaidah yang digunakan untuk uji korelasi yaitu apabila $p < 0,050$ maka terdapat korelasi antara variabel bebas dan terikat sedangkan apabila nilai $p > 0,050$ maka tidak ada korelasi antara variabel bebas dan terikat. Pada penelitian ini diperoleh koefisien korelasi (r_{xy}) = 0,947 dengan nilai signifikansi $p = 0.001 (< 0.050)$, berarti ada hubungan positif antara efikasi diri dengan intensi berwirausaha pada mahasiswa yang orang tuanya bekerja sebagai PNS dengan derajat koefisien korelasi yang masuk dalam kategori tingkat hubungan yang sangat tinggi. Dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini di terima. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi efikasi diri maka semakin tinggi intensi berwirausaha mahasiswa pada mahasiswa yang orang tuanya bekerja sebagai PNS. Sebaliknya, semakin rendah efikasi diri maka semakin rendah intensi berwirausaha pada mahasiswa yang orang tuanya bekerja sebagai PNS.

Hasil analisis data penelitian ini menggunakan nilai koefisien determinan ($R^2 = 0.897$) menunjukkan bahwa variabel efikasi diri yang dimiliki pada mahasiswa yang orang tuanya bekerja sebagai PNS menunjukkan kontribusi sebesar 89,7% terhadap intensi berwirausaha dan sisanya 10,3 % dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 3. Hasil Uji Korelasi

Model	R	R ²	Adjusted R ²	RMSE
M ₀	0.000	0.000	0.000	5.769

Model	R	R ²	Adjusted R ²	RMSE
M ₁	0.947	0.897	0.896	1.859

Tabel 4. Hasil Uji *Pearsons Correlation*

Pearson's Correlations

Variable		EF	IB
1. EF	Pearson's r	—	
	p-value	—	
2. IB	Pearson's r	0.947	—
	p-value	< .001	—

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan melibatkan 100 pada mahasiswa yang orang tuanya bekerja PNS. Hasil dari penelitian ini menunjukkan ada hubungan positif antara efikasi diri dengan intensi berwirausaha pada mahasiswa yang orang tuanya bekerja PNS. Hal ini sesuai dengan hasil analisis uji korelasi *product moment* yang memperoleh nilai koefisien sebesar 0,947 yang bernilai positif dengan nilai signifikansi $p = 0.001 (< 0.050)$. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan terdapat hubungan positif antara efikasi diri dengan intensi berwirausaha pada mahasiswa yang orang tuanya bekerja PNS di Yogyakarta diterima. Penerimaan hipotesis ini didasari oleh hasil yang menunjukkan adanya korelasi antara efikasi diri dengan intensi berwirausaha. Penelitian yang dilakukan Putra dan Eli (2021) dengan judul *Analisi Hubungan Antara Efikasi Diri dan Intensi Berwirausaha Mahasiswa* yang menunjukkan bahwa hubungan antara efikasi diri dengan intensi berwirausaha menunjukkan ada korelasi positif. Nilai koefisien korelasi sebesar $r = 0,947$, menunjukkan kekuatan hubungan antara variabel efikasi diri dengan intensi

berwirausaha pada mahasiswa yang orang tuanya bekerja PNS di Yogyakarta tinggi. Penelitian ini juga menjelaskan bahwa efikasi diri memiliki pengaruh yang signifikan secara positif terhadap intensi berwirausaha, dengan nilai 0,947 dan $p = <0,001$ ($<0,05$). Berdasarkan hasil analisis penelitian terdapat nilai koefisien determinan ($R^2 = 0,897$) menunjukkan bahwa variabel efikasi diri yang dimiliki mahasiswa menunjukkan kontribusi sebesar 89,7% terhadap intensi berwirausaha dan sisanya 10,3% dipengaruhi faktor-faktor lainnya seperti konteks keluarga yang merujuk pada hubungan yang positif dan signifikan antara variabel konteks keluarga terhadap intensi bisnis.

Efikasi diri memiliki pengaruh signifikan positif terhadap intensi berwirausaha. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Choo dan Wong (2006), yang menyatakan bahwa intensi dapat menjadi pendekatan utama untuk memahami siapa yang akan menjadi wirausahawan. Intensi berwirausaha juga berperan dalam mengurangi pengangguran, karena dengan berwirausaha, individu dapat membuka lapangan pekerjaan bagi orang lain (Ramadhan & Ratnaningsih, 2017). Oleh karena itu, semakin tinggi efikasi diri seseorang, semakin tinggi pula intensi berwirausaha yang dimilikinya. Temuan ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Habibie & Budiani (2021), Sari et al. (2021), dan Omardi et al. (2020) yang menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara efikasi diri dengan intensi berwirausaha. Penelitian Baron dan Byrne (2014) juga menyebutkan bahwa wirausahawan dengan efikasi diri yang tinggi cenderung memiliki kinerja yang lebih baik karena mereka percaya pada kemampuan mereka. Efikasi diri yang tinggi memberi mereka inisiatif dan ketekunan dalam mengembangkan bisnis serta menghadapi tantangan. Sebaliknya, rendahnya efikasi diri dapat mengurangi upaya dan kinerja wirausahawan, yang pada gilirannya dapat mengurangi niat mereka untuk memulai usaha (Hisrich et al., 2008).

Berdasarkan hasil kategorisasi variabel efikasi diri penelitian ini, diketahui Berdasarkan hasil dari pengkategorisasian data efikasi diri menunjukkan kategori rendah sebanyak 16 subjek (16%), kategori sedang sebanyak 81 subjek (81%), sangat tinggi sebanyak 3 (3%). Hal tersebut menunjukkan bahwa efikasi diri pada subjek penelitian ini berada dalam kategori sedang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa efikasi diri yang dimiliki pada mahasiswa yang orang tuanya bekerja PNS di Yogyakarta cenderung sedang. Sedangkan pada variabel intensi berwirausaha menunjukkan menunjukkan subjek penelitian yang berada pada kategori tinggi sebanyak 5 subjek (5%), kategori sedang sebanyak 78 subjek (78%), dan kategori rendah sebanyak 17 subjek (17%). Hal ini menunjukkan bahwa subjek dalam penelitian ini berada dalam kategori sedang. Sehingga dapat disimpulkan

bahwa intensi berwirausaha yang dimiliki pada mahasiswa mahasiswa yang orang tuanya bekerja PNS di Yogyakarta cenderung sedang .

Fishbein dan Ajzen (1991) menjelaskan bahwa intensi berwirausaha merupakan keyakinan individu yang menunjukkan perasaan positif untuk dapat menghadapi berbagai rintangan dalam memulai suatu usaha. Menurut Fishbein dan Ajzen (1991) membagi aspek-aspek intensi berwirausaha menjadi 3 menggunakan yaitu, keyakinan individu, keyakinan normatif, dan kontrol perilaku. Keyakinan individu merupakan dasar pembentukan adanya intensi. Sikap tersebut berpengaruh terhadap suatu perilaku yang diinginkan dan tidak diinginkan. Sikap tersebut berbentuk opini pribadi yang belum tentu sesuai dengan kenyataan. Sikap merupakan penilaian terhadap keyakinan atau perasaan individu, baik positif maupun negatif, jika ia terlibat dalam perilaku tertentu. Keyakinan normatif merupakan keyakinan individu tentang norma mempengaruhi motivasi orang-orang di sekitar mereka dan mereka yang mengikutinya. Ini terdiri dari percaya pada harapan norma dan memotivasi individu untuk bertindak atau tidak bertindak berdasarkan pendapat dan ide pihak lain di mana dianggap penting bahwa individu harus atau tidak harus bertindak. Kontrol perilaku merupakan dasar untuk pembentukan perilaku yang dirasakan. Kontrol perilaku yang dirasakan adalah persepsi kekuatan faktor yang membuat perilaku lebih mudah atau lebih sulit. Kontrol perilaku dikaitkan dengan keyakinan akan kesulitan melakukan tindakan tertentu sesuai dengan kemampuan seseorang.

Terdapat beberapa faktor dapat mempengaruhi intensi berwirausaha salah satunya yakni efikasi diri. Efikasi diri adalah konsep yang diperkenalkan oleh Albert Bandura pada tahun 1997, yang merujuk pada keyakinan individu terhadap kemampuan mereka untuk mengorganisir dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu. Bandura menyatakan bahwa efikasi diri mempengaruhi bagaimana seseorang berpikir, merasa, dan bertindak, serta seberapa besar usaha yang akan dikeluarkan dalam menghadapi tantangan (Bandura, 1977). Individu dengan efikasi diri yang tinggi cenderung lebih percaya diri dan bertahan lebih lama ketika menghadapi kesulitan, karena mereka yakin bahwa usaha mereka akan membuahkan hasil yang positif. Menurut Bandura (1977) efikasi diri mempunyai tiga aspek : *magnitude*, *strength*, dan *generality*.

Magnitude ini berfokus pada tingkat kesulitan tugas yang diyakini dapat dikelola oleh individu. Hal ini mencakup keyakinan seseorang dalam menangani berbagai tugas dengan tingkat kesulitan yang bervariasi. Menurut Baron dan Byrne (2014), wirausahawan yang memiliki efikasi diri tinggi lebih cenderung berkinerja baik dan berinisiatif untuk

mengembangkan bisnis meskipun menghadapi tantangan yang bisa dikelola. Efikasi diri yang tinggi memberikan ketekunan dalam menghadapi hambatan dan kesulitan bisnis.

Strength atau kekuatan berfokus pada sejauh mana keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dapat dikatakan kuat atau lemah. Ini mencerminkan seberapa teguh atau tahan keyakinan seseorang terhadap efikasi diri mereka. Zhao et al. (2005) menjelaskan bahwa efikasi diri memiliki peran penting dalam keputusan untuk memulai usaha. Mereka menekankan bahwa individu yang yakin dengan kemampuannya lebih cenderung mengambil langkah konkret dalam mengelola bisnis. Bandura (1997) menyebutkan bahwa efikasi diri adalah faktor utama yang mempengaruhi perilaku kewirausahaan, karena individu yang merasa mampu akan lebih berani menghadapi tantangan dan risiko dalam dunia bisnis.

Generality (Generalitas) berfokus pada sejauh mana keyakinan individu terhadap kemampuan mereka dapat diterapkan dalam berbagai situasi atau domain. Aspek ini menggambarkan seberapa luas situasi yang dapat dihadapi oleh individu dengan keyakinan yang sama. Matos dan Almeida (2023) mengaitkan efikasi diri dengan konteks pekerjaan dan hubungan sosial, menyatakan bahwa efikasi diri memiliki pengaruh besar terhadap cara individu berinteraksi dalam lingkungan profesional dan sosial. Individu dengan efikasi diri yang tinggi lebih percaya diri dalam membuat keputusan sulit, mengatasi tantangan pekerjaan, dan membangun hubungan positif dengan orang lain (Matos & Almeida, 2023).

Kelemahan dalam penelitian ini adalah bahwa banyak faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha, namun penelitian ini hanya memfokuskan pada satu variabel, yaitu efikasi diri. Meskipun terdapat pengaruh signifikan antara variabel bebas dan terikat, masih ada faktor lain yang turut mempengaruhi intensi berwirausaha yang tidak dibahas dalam penelitian ini. Selain itu, untuk mendapatkan responden yang sesuai dengan kriteria penelitian, proses pengumpulan data memakan waktu cukup lama karena harus menghubungi responden satu per satu, mengingat jumlah responden yang memenuhi kriteria orang tua sebagai PNS tidak banyak.

KESIMPULAN

Penelitian yang dilakukan mendapatkan hasil yang tertuang dalam pembahasan dengan kesimpulan adanya hubungan yang positif antara efikasi diri dengan intensi berwirausaha pada mahasiswa yang orang tuanya bekerja PNS di Yogyakarta, maka semakin tinggi efikasi diri individu maka semakin tinggi juga intensi berwirausaha pada mahasiswa yang orang tuanya bekerja PNS di Yogyakarta. Sebaliknya semakin rendah

efikasi diri individu maka semakin rendah juga intensi berwirausaha pada mahasiswa yang orang tuanya bekerja PNS di Yogyakarta. Serta didukung dengan kategorisasi dalam penelitian ini pada skala intensi berwirausaha berada pada kategori sedang dan skala efikasi berada pada kategori sedang.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, D. (2024). *PNS Gaji di Bawah Rp 8 Juta Masuk Kategori Miskin sehingga Berhak Mendapatkan Zakat, Ini Faktanya...* Radar Jogja. <https://radarjogja.jawapos.com/news/654049460/pns-gaji-di-bawah-rp-8-juta-masuk-kategori-miskin-sehingga-berhak-mendapatkan-zakat-ini-faktanya>
- Ahdiat, A. (2023). *Ini Pertumbuhan Jumlah Wirausaha di Indonesia sampai 2023*. Katadata.Co.Id. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/12/15/ini-pertumbuhan-jumlah-wirausaha-di-indonesia-sampai-2023>
- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Anal, D. P., & Singh, T. (2023). Entrepreneurial Intention Theories. *EPRA International Journal of Multidisciplinary Research (IJMR)-Peer Reviewed Journal*, 9(4), 151–155. <https://doi.org/10.36713/epra2013>
- Bandura, A. (1977). *Self-efficacy: Toward a Unifying Theory of Behavioral Change*. In *Psychological Review* (Vol. 84). Departement of Psychology.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy The Exercise of Control*. W.H. Freeman and Company. <https://psycnet.apa.org/record/1997-08589-000>

- Habibie, A., & Budiani, M. S. (2021). Hubungan antara Efikasi Diri dengan Intensi Berwirausaha pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(6), 1–15.
- Jervis, H., & Selamat, F. (2023). Ciri Kepribadian, dan Efikasi diri Terhadap Intensi Berwirausaha Mahasiswa/I perguruan Tinggi. *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, 05(01), 28–37.
https://www.academia.edu/98828647/Pengaruh_Faktor_Keluarga_Ciri_Kepribadian_dan_Efikasi_Diri_terhadap_Intensi_Berwirausaha_Mahasiswa_i_Perguruan_Tinggi_Swasta_DKI_Jakarta
- Kadiyono, A. L. (2017). Pengaruh emotional capital terhadap intensi berwirausaha pada siswa setara sma di jatinangor. *Jurnal Sosiohumaniora*, 19(2), 167–176.
- Kurniawan, M., & Dewi, Y. K. (2021). Pengaruh *Self-efficacy*, Perceived Behavioral Control Dan Attitude Towards Entrepreneurship Terhadap Woman’S Entrepreneurial Intention Di Pulau Jawa Selama Masa Pandemi Covid-19. *Performa*, 6(3), 265–274. <https://doi.org/10.37715/jp.v6i3.2530>
- Muhariyansah, J., Sutrisno, H., & Naqsyahbandi, F. (2023). *Self-efficacy* assessment in chemistry learning: Development and validation using confirmatory factor analysis. *Jurnal Pendidikan Kimia*, 15(3), 170–175.
<https://doi.org/10.24114/jpkim.v15i3.48748>
- Pajares, F. (1996). Assessing *Self-efficacy* Beliefs and Academic Outcomes: The case for Specificity and Correspondence. *Measuring and Mismeasuring Self-efficacy: Dimensions, Problems, and Misconceptions*, 22.
- Puspitaningtyas, Z. (2017). Pengaruh efikasi diri dan pengetahuan manajemen keuangan bisnis terhadap intensi berwirausaha. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 7(2), 141–150.

- Ramadhan, R., & Ratnaningsih, I. Z. (2017). *Hubungan antara psychological capital dengan intensi berwirausaha pada mahasiswa program studi peternakan*.
- Sari, D. ratna, Syuhada, S., Muslim, F., & Sari, N. (2021). Pengaruh Efikasi Diri dan Status Sosial Ekonomi Orangtua Terhadap Intensi Berwirausaha Pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Angkatan 2017-2018 Fkip Universitas Jambi. *Jurnal EduSosial*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.22437/jeso.v1i1.15543>
- Schunk, D. H. (1989). *Self-efficacy and Achievement Behaviors*. *Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 01, 173–208.
- Shapero, & Sokol. (1982). *The Social Dimensions of Entrepreneurship*. *Encyclopedia of entrepreneurship*.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta.
- Thompson, E. R. (2009). Individual entrepreneurial intent: Construct clarification and development of an internationally reliable metric. *Entrepreneurship: Theory and Practice*, 33(3), 669–694. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6520.2009.00321.x>
- Tumanggor, D. R., Malau, A. R., & Damanik, H. M. (2023). Analisa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha Mahasiswa dikota Medan. *Journal of Economics and Business*, 4(2), 13–22. <https://doi.org/10.36655/jeb.v4i2.1090>
- Vernia, D. M. (2018). Faktor faktor yang mempegaruhi intensi berwirausaha siswa kelas XI SMK Mitra Bakti Husada Bekasi. *Jurnal Pendidikan*, 9(2), 105–114.
- Yuliansyah, & Jahin, N. P. (2018). Hubungan antara efikasi diri dengan intensi berwirausaha pada siswa kelas XII SMK Negeri 6 Palembang. *Jurnal Ilmiah Psyche*, 12(2), 91–100.
- Zimmerman, B. J. (2000). *Self-efficacy: An Essential Motive to Learn*. *Contemporary Educational Psychology*, 25(1), 82–91. <https://doi.org/10.1006/ceps.1999.1016>

